

**PENYIMPANGAN TINDAKAN KOMUNIKASI HABERMAS  
DALAM NOVEL “DI BALIK KERLING SAATIRAH”  
KARYA NIKNIK M. KUNTORO**

*(The Deviations of Habermas Communicational Action in Novel entitled of “Di Balik Kerling Saatirah” by Niknik M. Kuntoro)*

**Andi Herlina**

Balai Bahasa Sulawesi Selatan

Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Tala Salapang, Makassar 90221

Telepon (0411) 882401, Faksimile. (0411) 882403

Pos-el: andi\_herlinass@gmail.com

Diterima: 25 Juli 2017; Direvisi: 27 September 2017; Disetujui: 28 September 2017

***Abstract***

*This research aims to gain an overview of the underlying aspects of communication in Niknik Kuntoro’s novel of “Di Balik Kerling Saatirah” and to explain the deviations by the characters, thus, there is no communication based on Habermas’s theory. This research uses descriptive method that is understanding and interpreting the novel content. this research begins with a reading text to understand the contents of the text. The understanding is directed to the fundamental communication aspects of the novel. At the end, the author adjusts the validity of the claims according to Habermas’s communication acts theory. The results of the research indicates that the communication acts in this novel raises several aspects, namely aspects of domination, emotion, violence, and ideology. These aspects cause that communication does not work properly. Deviation has been done by the protagonist and antagonist. Saatirah as the protagonist has made a deviation from the claim of honesty. Andro as the antagonist has deviated from four claims of Habermas’s theory of communication acts, such as truth, accuracy, honesty, and comprehensive.*

**Keywords:** *Habermas; communication acts; deviations; and claims*

***Abstrak***

Tulisan ini bertujuan memperoleh gambaran tentang aspek-aspek yang mendasari komunikasi dalam novel “Di Balik Kerling Saatirah” karya Niknik, M. Kuntoro dan menjelaskan penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh, sehingga tidak terjalin komunikasi berdasarkan teori tindakan komunikasi Habermas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu memahami dan menginterpretasi isi novel. Penelitian ini diawali dengan pembacaan teks untuk memahami isi teks tersebut. Pemaparan diarahkan pada aspek-aspek yang mendasari komunikasi dalam novel tersebut. Pada tahap akhir, penulis menyesuaikan keabsahan klaim sesuai teori tindakan komunikasi Habermas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan komunikasi dalam novel memunculkan beberapa aspek, yaitu aspek dominasi, aspek emosi, aspek kekerasan, dan aspek ideologi. Aspek-aspek tersebut menyebabkan komunikasi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Penyimpangan telah dilakukan oleh tokoh protagonis dan antagonis. Saatirah sebagai tokoh protagonis telah melakukan penyimpangan terhadap klaim kejujuran. Andro sebagai tokoh antagonis telah melakukan penyimpangan terhadap empat klaim teori komunikasi Habermas, yakni: kebenaran, ketepatan, kejujuran, dan komprehensif.

**Kata kunci:** Habermas; tindakan komunikasi; penyimpangan; dan klaim

## PENDAHULUAN

Sastra dan kehidupan tidak dapat dipisahkan. Dalam perkembangannya, sastra selalu menghadirkan hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Peristiwa yang digambarkan dalam karya sastra dapat terjadi dalam kehidupan nyata atau di luar alam nyata. Sastra merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan melalui bahasa. Dalam hal ini, selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa, sastra juga mampu mengajak pembaca berkontemplasi untuk menemukan nilai-nilai kekompleksitasan kehidupan secara mendalam (Sugiarti, 2002:1).

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dijelaskan bahwa melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra itu sendiri tersaji berbagai peristiwa yang menjadi varian bentuk penyampaian, pemahaman, dan penginformasian pesan. Artinya, ada bentuk komunikasi yang ditampilkan dan dimaknai oleh pembaca. Kehidupan itu sendiri tentu beragam dan dipenuhi masalah atau problema yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu ternyata berimbas pada pola komunikasi yang tergambar pada karya sastra.

Masalah hidup dan kehidupan yang dihadapi dan dialami manusia amat luas dan kompleks, seluas dan sekompleks permasalahan kehidupan yang ada. Walaupun permasalahan yang dihadapi manusia tidak sama, ada masalah-masalah tertentu yang bersifat universal. Artinya, hal itu akan dialami oleh setiap orang di mana saja dan kapan saja, dengan tingkat intensitas yang tidak sama (Nurgiyantoro, 2010:71).

Novel yang merupakan salah satu jenis karya sastra, berbeda dengan jenis karya sastra lain. Dari segi panjang cerita, novel jauh lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, dan melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2010:11). Kekhasan novel menyebabkan penyelesaian masalah menjadi rumit karena berkaitan dengan peristiwa lainnya.

Hal ini berkaitan dengan pola komunikasi yang tersaji melalui tokoh-tokohnya.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk menelisik gambaran komunikasi yang terdapat dalam novel “Di Balik Kerling Saatirah.” Kemerenarikan novel ini adalah selain karena pengarangnya seorang perempuan, juga berbicara tentang konflik yang dialami antarsesama kelas atas dan ketertindasan seorang perempuan oleh laki-laki.

Novel ini mengetengahkan seorang perempuan yang memiliki kecerdasan intelektual dan berusaha menyampaikan kepada suaminya bahwa keluarga yang awalnya bahagia, lalu hancur akibat perselingkuhan. Saatirah sebagai tokoh utama adalah sosok perempuan yang telah teremansipasi. Ia telah mengenyam pendidikan formal tertinggi dengan gelar doktor dan menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi. Keberhasilannya sebagai wanita karier berbanding terbalik dengan kondisi keluarganya.

Saatirah sangat mendambakan keluarganya secemerlang kariernya. Di luar ia dikenal sebagai wanita yang cerdas, energik, mandiri, dan mampu membakar semangat orang lain. Namun, apabila berhadapan dengan suaminya, Andro, ia menjadi orang yang penurut dan tak mampu berbuat banyak. Berbagai usaha telah ia lakukan untuk mempertahankan mahligai pernikahannya dengan Andro, tetapi tidak membuahkan hasil. Ia pun berusaha mengungkapkan penderitaannya sebagai istri yang diselingkuhi, namun tetap saja tidak mampu diterjemahkan oleh Andro.

Penelitian tentang novel ini telah dilakukan oleh Rhana dan Fidiar Eka dengan judul “Di Balik Kerling Saatirah Karya Niknik M. Kuntoro dalam Kajian Gender.” Ketidakadilan gender yang dialami oleh Saatirah meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja dikaitkan dengan perselingkuhan Andro, orang ketiga, dan akibat-akibat yang ditimbulkan.

Novel “Di Balik Kerling Saatirah” dikaji dengan menggunakan kajian teori tindakan komunikasi Habermas. Habermas (dalam Ayu,

2012: 93), menemukan hubungan erat antara rasio dan bahasa. Dengan fungsi komunikatifnya, rasio tidak berorientasi pada sasaran, tetapi pada upaya saling memahami (*mutual-understanding*) antara satu orang dengan yang lainnya.

Sekaitan dengan hal itu, penulis tertarik untuk mengemukakan aspek dan penyimpangan tindakan komunikasi yang terdapat pada novel tersebut dikaitkan dengan teori tindakan komunikasi Habermas. Tulisan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang aspek-aspek yang mendasari komunikasi dalam novel dan menjelaskan penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh, sehingga tidak terjalin komunikasi. Adapun manfaat yang diharapkan agar tulisan ini menjadi salah satu referensi pengkajian karya sastra.

## KERANGKA TEORI

Berbicara tentang komunikasi, akan merujuk pada kesepahaman makna yang disampaikan oleh pemberi pesan (komunikator) dengan penerima pesan (komunikan). Komunikasi tersebut menggunakan bahasa sebagai medianya. Komunikasi tersebut tidak dapat terjadi tanpa ada kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Agar komunikasi dapat berhasil, orang harus berbicara dengan jelas, benar, jujur, dan betul, sehingga hubungan antarmanusia yang betul-betul rasional dan bebas tetap dapat berlangsung. Sebagai contoh, seseorang berasal dari Surabaya, pertama kali menginjakkan kaki di Makassar. Ia bertanya kepada polisi tentang jalan menuju benteng Somba Opu. Orang itu dapat berkomunikasi dengan polisi jika dengan jelas mengatakan bahwa ia tidak tahu, dan memang berkata benar, sesuai yang akan dia katakan. Ia jujur bahwa ia orang Surabaya dan wajar jika tidak tahu jalan di Makassar.

Dalam dunia komunikasi tentu banyak sekali faktor yang menjadikan proses komunikasi menjadi terdistorsi. Pola-pola komunikasi yang kelihatannya normal, kata Habermas, bisa terdistorsi secara sistematis. Sebuah fenomena ketidaksadaran para pelaku komunikasi dalam

proses komunikasi adalah terdapatnya gangguan dan kalau ditelisik lebih dalam, mereka sebenarnya berada dalam kesalahpahaman. Lebih dari itu, interpretasi Habermas tentang psikoanalisis sebagai salah satu komponen bagi teori kecakapan komunikatif digunakan untuk mempertemukan pendapat Gadamer dan Fried. Hal ini memampukannya menolak klaim hermeneutika atas universalitas dengan mengidentifikasi kondisi-kondisi psikologis dan pada akhirnya aksi teoritis yang melatih kemampuan komunikatif ini hanya dapat diperbaiki, namun tidak dapat dijelaskan oleh refleksi hermeneutik (*wordpress*, 2008).

Diskursus secara sederhana dapat diartikan sebagai perbincangan atau pewacanaan terhadap problem tertentu secara rasional dan reflektif. Diskursus dilakukan untuk memenuhi kemungkinan terjadinya konsensus (kesepahaman). Diskursus untuk mencapai konsensus atas klaim kebenaran disebut diskursus teoretis, sedangkan untuk mencapai konsensus atas klaim ketepatan disebut diskursus praktis. Diskursus untuk mencapai konsensus atas klaim komprehensibilitas disebut diskursus eksplanatif.

Aksi komunikasi adalah sebuah bentuk interaksi yang tingkat keberhasilannya tergantung pada kedua belah pihak yang berinteraksi dalam mencapai persetujuan/kesepakatan dan saling pengertian atau hubungan antara subjek dengan subjek (dialogis) dan bukan hubungan rasionalitas sasaran (monologis). Pada komunikasi dialogis, masing-masing pihak berperan aktif. Semua pihak mengambil alih peran orang lain, sehingga terjadi hal yang disebut Mead "*ideal role-taking*." Pada komunikasi dialogis, saling pengertian dapat tercapai, sehingga Habermas menamakannya rasionalitas komunikatif. Teori tindakan komunikasi Habermas terbagi menjadi; filsafat seni pembicaraan (*speech-act philosophy*), sosiolinguistik, dan khususnya dari ide keterlibatan percakapan (*the idea of conversational implicature*) (Suhartono/teori habermas/Teori Kritis Habermas\_Satuan Pemeriksa Internal.htm)

Proses pembacaan hermeneutika Habermas meliputi tiga kelas ekspresi kehidupan, yaitu linguistik, tindakan, dan pengalaman. Linguistik menurut Habermas adalah ekspresi atau ungkapan yang tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan konkret jika tidak berhubungan dengan bagian-bagian khusus dalam konteks tersebut. Dalam hal ini, ekspresi linguistik muncul dalam bentuknya yang absolut, yaitu menggambarkan pemahaman monologis (Sumaryono, 1999:91-92).

Ekspresi linguistik sangat terkait dengan konteks kehidupan konkret dan simbol-simbol linguistik menjadi semakin dialogis. Konteks kehidupan kongkret itu dapat juga dieksplisitkan dengan tindakan. Tindakan komunikatif tampak dalam bentuk interaksi yang mendasarkan diri pada harapan-harapan timbal-balik terhadap tingkah laku masing-masing pihak. Selanjutnya, secara hermeneutika, ekspresi-ekspresi pengalaman dipahami sebagai tanda dari maksud-maksud yang tidak dinyatakan dan tanda dari hubungan yang tidak stabil antara ego dan objektivasi (Rafiek, 2010:41).

Sebagaimana disebutkan oleh Hardiman, F.B. (2009: xxii), Habermas membagi klaim menjadi empat macam sebagai berikut.

1. Klaim kebenaran (*truth*): ketika kita bisa sepakat tentang dunia alamiah dan subjektif;
2. Klaim ketepatan (*rightness*): ketika kita sepakat tentang pelaksanaan norma-norma dalam dunia sosial;
3. Klaim autentisitas atau kejujuran (*sincerety*): ketika sepakat tentang kesesuaian antara dunia batiniyah dan ekspresi seseorang;
4. Klaim komperehensibilitas (*comprehen-sibility*): ketika kita dapat menjelaskan macam-macam klaim itu;

Setiap komunikasi yang efektif harus mencapai keempat klaim dan orang-orang yang mampu berkomunikasi, dalam arti menghasilkan klaim-klaim itu, disebut Habermas sebagai orang yang memiliki kompetensi komunikatif. Menurut Habermas, argumentasi dapat dibedakan dalam

dua macam: pertama, argumentasi yang disebut sebagai diskursus (*discourse*) dan yang kedua, argumentasi yang disebut sebagai kritik.

## METODE

Pemaparan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang hal yang dialami subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Penelitian ini termasuk kajian pustaka. Penelitian ini diawali dengan pembacaan teks novel “Di Balik Kerling Saatirah” karya Niknik M. Kuntoro untuk memahami isi teks tersebut. Setelah itu, pemaparan diarahkan pada aspek-aspek yang mendasari komunikasi dalam novel tersebut. Tahap akhir, penulis menyesuaikan keabsahan klaim sesuai teori tindakan komunikasi Habermas.

## PEMBAHASAN

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tulisan ini bertujuan memperoleh gambaran penyimpangan tindakan komunikasi Habermas dalam novel ”Di Balik Kerling Saatirah” karya Niknik M. Kuntarto. Untuk mengungkapkan hal tersebut terlebih dahulu penulis akan menguraikan aspek-aspek komunikasi dalam novel tersebut.

### Tindakan Komunikasi dalam Novel “Di balik Kerling Saatirah”

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang menciptakan hubungan harmonis antar-sesama. Akan tetapi, pada novel tersebut ditemukan beberapa aspek yang tidak mendukung terciptanya komunikasi yang harmonis. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

#### Aspek Dominasi.

Sejak berpacaran dengan Andro, kehidupan Saatirah berubah. Dulu ia mengimpikan dirinya menjadi guru TK atau SD.

Untuk memuluskan cita-citanya, ia kemudian meneruskan pendidikannya di SPG dengan harapan setelah lulus akan mengabdikan menjadi guru. Atas keinginan Andro, Saatirah kemudian melanjutkan pendidikan di IKIP dengan harapan dapat menjadi guru SMP atau SMA. Namun, Andro mengubah keinginan Saatirah dengan memintanya melanjutkan program pascasarjana di Universitas Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sebelum bertemu Mas Andro, cita-citaku adalah sebagai guru Taman Kanak-Kanak atau guru SD. Cukup bagi karierku. Setelah tamat SMP, kulanjutkan sekolahku ke Sekolah Pendidikan Guru, jurusan TK. Namun, Mas Andro telah mengubah jalan hidupku. Baru saja lulus dari SPG, aku disemangati untuk melanjutkan program S-1. Dipilihlah IKIP Jakarta. Kupilih sekolah keguruan ini agar aku bisa mengajar di tingkat SMP atau SMA. Namun, sebelum cita-citaku terkabul, Mas Andro telah mengubah hidupku agar terus melanjutkan ke Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Gairah motivasinya luar biasa, membuat aku semangat untuk meneruskan ke Program Pascasarjana di Universitas Indonesia (M. Niknik, 2010: 54).”

Pengaruh tokoh Andro begitu besar dan menjadi motivasi dalam mengubah jalan hidup Saatirah, sehingga ia rela mengubur cita-citanya. Kondisi tersebut secara tidak langsung telah menciptakan kekuasaan untuk menentukan jalan hidup Saatirah. Meskipun tampak memberi motivasi dengan mendorong mengenyam pendidikan yang tinggi, ternyata hal tersebut menjadikan Andro merasa bahwa Saatirah dapat berhasil karena dirinya.

Pengabdian dan rasa cintanya kepada suaminya membuat Saatirah mengizinkan Andro berpacaran dengan Shintia, meskipun hati kecilnya menolak. Ia kemudian mengajukan syarat hubungan itu hanya sebagai penyemangat kerja saja. Keegoisan Andro terlihat pada saat Saatirah membalas SMS Shintia yang memintanya untuk menyiapkan makan malam buat mereka bertiga. Andro marah besar kepada Saatirah. Padahal, Saatirah saat itu ingin

menyampaikan maksud kepada Shintia. Maksud tersebut tidak tersampaikan karena Andro telah menggunakan kekuasaan untuk menghentikan kesepakatan yang dibangun oleh Saatirah.

### **Aspek Emosi**

Novel ini menggambarkan pergulatan emosi tokoh-tokohnya. Pergulatan emosi tampak pada pertengkaran seseorang yang merasa teraniaya, tertindas, dan perasaan berkuasa karena perannya sebagai suami, serta rasa ingin memberontak dari ketertindasan seorang istri. Percakapan antara Saatirah dengan Andro terlihat pada dialog berikut.

“Aku hanya bisa berdoa, berdoa, dan berdoa, memohon agar Papa segera kembali ke jalan yang benar, kembali berkumpul bersamaku dengan anak-anak,” jawabku diiringi deraian air mata. “Ya, sudah... sana berdoa sampai kamu capek sendiri...!” sambil menunjuk mukaku, hampir mencolok mataku. “Ya Allah Pap, sadar...sadar...sadarlah, sebaik-sebaiknya suami adalah yang berakhlak baik pada istrinya, sampai kapan Papa akan menyakitiku?” Aku bangkit dari tempat tidur, kudekati dia, dan kutatap matanya sambil menunjukkan mukanya, kukatakan dengan nada pelan tapi dalam dan tegas, “Kualat kamu, Pap! Kualat! Kamu telah menyakiti istrimu (M. Niknik, 2010: 93).”

Dari dialog di atas, tergambar bahwa Saatirah menumpahkan perasaannya sebagai orang yang selama ini tersiksa akibat perlakuan Andro yang telah menduakannya. Ia berusaha menggugah kesadaran religius suaminya dengan mengungkapkan bahwa dirinya hanya berharap kepada Allah agar suaminya kembali seperti semula. Harapan ini menjadi gagal karena Andro tidak percaya pada kekuasaan Pencipta yang dapat mengabulkan doa seseorang. Distorsi yang dilakukan oleh Andro menyebabkan komunikasi antara keduanya buntu. Akhirnya, Saatirah mengeluarkan kutukan sebagai bentuk perlawanan karena emosi.

### **Aspek Kekerasan**

Dominasi dan emosi kemarahan tokoh Andro terhadap Saatirah telah mendorong

lahirnya kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan itu berwujud pelecehan, baik dalam bentuk kata-kata maupun fisik. Stereotipe terhadap wanita yang dilakukan Andro sering menyebut Saatirah sebagai orang kampung, orang yang tidak sopan, tidak santun berbahasa, dan tidak pakai otak. Padahal, tokoh Saatirah secara intelektual memiliki pendidikan Doktoral. Selain itu, ia juga berprofesi sebagai dosen yang merupakan representasi seorang wanita modern yang banyak memiliki aktivitas di ruang publik. Dengan menyebutnya sebagai orang kampung, hal ini merupakan pelecehan terhadap profesi dan keilmuannya.

Selain melakukan pelecehan dengan kata-kata, Andro juga melakukan kekerasan fisik dan seksual terhadap Saatirah, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Sudah bisa ditebak. Setelah Susan pulang dengan kemarahan yang tidak beralasan, malam itu Mas Andro marah besar. Kata-kata kasar kuterima. Pukulan demi pukulan menghantam tubuhku. Tendangan demi tendangan melayang ke tubuhku. Juga, siraman air mengguyur tubuhku yang terluka. Perih. Letih. Legam. Memar. Tak cukup. Tak puas. Tidak itu saja yang dilakukan. Di sela-sela rintihanku menahan sakit, Mas Andro menindihku. Meraup kenikmatan di atas deritaku. Kudengar samar-samar ia memanggil-manggil nama perempuan yang amat kubenci, perempuan yang ketika namanya disebut, langsung menyobek-nyobek hatiku. Shintia (M.Ninik, 2010: 163).”

Andro representasi dari seorang suami yang seharusnya menjaga kehormatan dan melindungi istrinya. Pada awalnya Andro sosok suami yang selalu melindungi dan mendukung karir istrinya. Namun, semuanya berubah saat ia berhubungan dengan Shintia. Perbuatan Andro terhadap Saatirah merupakan pelampiasan kemarahannya karena menganggap istrinya berselingkuh. Perbuatan Andro yang melakukan pelecehan kepada istrinya merupakan refleksi dari ketidakmampuan Andro untuk mengakui perselingkuhannya dengan Shintia. Realitas ini menunjukkan tidak ada kesesuaian antara

kenyataan sebenarnya dengan reaksi yang ditunjukkan oleh Andro. Dalam komunikasi Habermas, hal ini menyebabkan tidak ada kesepakatan antara dunia alamiah dengan objektivitas.

#### 1.4 Aspek Ideologi

Saatirah tidak mampu mengungkapkan rasa tidak sukanya terhadap kekerasan seksual yang tidak menyenangkan bagi dirinya karena ingin melaksanakan nasihat Emak. Hal ini tergambar pada kutipan berikut.

“Kekuatan itu kuperoleh dengan sadar, senyata-nyatanya, akhirnya aku berkompromi dengan diriku sendiri, bila Mas Andro meminta hal itu lagi, kan kuizinkan dan kupersilahkan menyewa tubuhku untuk sebuah fantasi liar yang menari-nari di alam kelelakiannya. Terbayang saat Emak menasehatiku” Saatirah, engkau adalah turunan *menak* (priyayi) Sunda. Seorang istri menak haruslah sabar dan patuh pada suami, mengagumi keperkasaannya, memaklumi kelemahannya, pasrahlah, dan turutilah kehendak suamimu...! (M.Ninik, 2010: 163).”

Salah satu hal yang membuat Saatirah rela menerima pelecehan yang dilakukan oleh Andro adalah menyakini bahwa seorang istri harus ikhlas dan bersedia berkorban demi membahagiakan suami. Keadaan ini menyebabkan ia harus rela diperlakukan seperti seorang pelacur yang harus melayani tamunya, meskipun hatinya tidak rela. Sebagai seorang istri, ia berkewajiban memahami dan menerima setiap kondisi suaminya. Konsekuensinya adalah tindak kekerasan yang dilakukan oleh Andro harus diterima sebagai bentuk pengabdian sebagai istri. Sebagai seorang berpendidikan, Saatirah dapat saja melakukan perlawanan kepada suaminya dengan melaporkannya ke pihak berwajib, namun ia berpegang pada paham terhadap eksistensi seorang *menak* yang menempatkan seorang perempuan yang sudah menikah sebagai objek penderita dalam pernikahan. Inferioritas Saatirah menjadikannya sebagai perempuan yang seolah tidak memiliki kekuatan. Doktrin yang telah ditanamkan oleh

ibu Saatirah saat memasuki pernikahan telah membuat Saatirah tidak mampu mengungkapkan keinginannya. Apabila dikaitkan dengan tujuan, komunikasi tidak berhasil karena tidak ada kesepakatan tentang kesesuaian antara dunia batiniah dengan ekspresi Saatirah.

### **Penyimpangan Tindakan Komunikasi dalam Novel “Di Balik Kerling Saatirah” Menurut Habermas**

Novel ini menggunakan penceritaan sudut pandang aku-pengarang sebagai tokoh utama yang bernama Saatirah. Melalui pemikiran dan lakuan tokoh utama, novel ini menggambarkan perjuangan seorang istri yang secara ekonomi dan intelektual yang mapan melawan dominasi dan kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. Menurut Habermas (dalam Aning, 2012: 98), pelaku tindakan komunikatif memiliki orientasi pada pencapaian pemahaman. Dalam hal ini, sukses tidak jadi ukuran, tetapi tindakan tersebut justru tampak pada tercapainya saling pemahaman antara kedua belah pihak yang berkomunikasi. Komunikasi antara Saatirah dengan Andro tidak terjalin secara baik karena hadirnya tokoh Shintia. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada empat klaim yang menjadi tolak ukur tindakan komunikasi menurut Habermas, yaitu: kebenaran (*truth*), ketepatan (*rightness*), autentisitas atau kejujuran (*sincerety*), dan komprehensif (*comprehensibility*).

#### **Saatirah**

Sosok Saatirah terdefiniskan pada gambaran aktifitas dan sikapnya. Ia menjelaskan diri sendiri dan termasuk sosok yang tidak dapat mengungkapkan hal yang dipikirkan. Saat suaminya, Andro, meminta izin untuk memacarai Shintia, pada saat itu pula Saatirah ingin membuktikan bahwa ia mampu menudukkan pacar suaminya. Saatirah pada dasarnya ingin mengungkapkan ketidaknyamanannya sebagai orang yang dikecewakan oleh suaminya. Namun, ia tidak ingin membuat orang di sekitarnya mengetahui hal yang dialami. Hal inilah yang membuat Andro memanfaatkan kelemahan

untuk menekan Saatirah.

Apabila dikaitkan dengan tindakan komunikasi Habermas, terdapat penyimpangan terhadap klaim kejujuran. Saatirah rela memanipulasi kenyataan bahwa ia sangat sakit hati dan tidak terima dengan keadaan sebagai istri yang dikhianati. Hal ini terjadi karena adanya pemaksaan penerapan ideologi tentang turunan *menak* (priyayi) dalam kehidupannya.

#### **Andro**

Sosok Andro menjadi representasi penyimpangan dari empat tindakan komunikasi menurut Habermas dalam membangun komunikasi. Adapun penyimpangan kategori tindakan komunikasi yang dilakukan sebagai berikut.

##### **1) kebenaran (*truth*)**

Andro senantiasa mengemukakan keinginannya dengan jelas dan lugas. Tujuannya bukan untuk mencapai kesepakatan antara dirinya dengan Saatirah, melainkan lebih menunjukkan keangkuhannya sebagai orang yang memiliki kekuasaan untuk menekan dan menghina istrinya sendiri. Hal ini terlihat pada dialog berikut.

“Oh, kamu mau ngajak ribut? Sekarang begini saja deh, kalau kamu tak suka denganku, silahkan pulang ke kampungmu. Kamu ingin harta? Kita jual kebun di Puncak, kita bagi dua hasilnya, separuh untukmu dan anak-anak, separuh lagi untukku dan Shintia. Kini aku sadar, hanya Shintia yang kucintai, hanya dia yang bisa membuat hidupku bahagia,” jawabnya penuh keangkuhan. “Pap, Papa, sadarlah bahwa kamu sudah lupa diri karena perempuan penggoda itu,” teriakku berusaha menyadarkan dia. “Jangan ngomong sebarangan tentang dia. Berkaca dong kamu... Asalmu dari mana? Dasar perempuan kampung! Bisamu itu apa? Hah?” geram suami sambil melotot padaku (M.Niknik, 2010:92).”

Keterusterangan Saatirah mengungkapkan perasaan dan keinginannya tidak membuat komunikasinya dengan Andro berjalan sebagaimana mestinya. Saatirah yang pada

awalnya bermaksud menyadarkan suaminya, justru diterjemahkan lain. Kalimat “Kamu ingin harta?” merupakan penegasan dan menyiratkan penyangkalan terhadap kejadian yang sebenarnya. Apabila dikaitkan dengan komunikasi Habermas, umpatan tokoh Andro terhadap Saatirah menunjukkan adanya penyimpangan terhadap klaim kebenaran. Tujuan tindakan Andro bukan untuk mengomunikasikan maksud sebenarnya, namun sebagai strategi agar ia dapat menjatuhkan mental Saatirah.

## 2) Kejujuran (*sincerety*)

Tindakan Andro yang terus menyalahkan Saatirah telah menjadi salah satu bentuk ketidakjujuran. Ia sesungguhnya tahu bahwa istrinya meminjam uang kepada kakak iparnya karena saat itu ada utangnya yang harus dibayar. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Hai Saatirah, perempuan kampung! Dengar tidak? Malam ini juga cari uang 75 juta rupiah. Bayarkan utangmu itu! Bila tidak ! Kamu jangan pulang! Ngerti tidak?” Baru kali ini kudengar Mas Andro memanggil namaku Saatirah, walaupun tetap embel-embel perempuan kampung menempel.

“Dasar perempuan tidak ada gunanya! Cuma bikin masalah!”

“Ya, Pap. Aku bertanggung jawab atas utangku pada kakakku,”aku mengalah (M.Niknik, 2010: 160).”

Andro menggunakan kekuasaannya dan dominan untuk memaksa dan mengancam Saatirah agar membayar hutang. Pada saat yang sama, Andro pun mengatakan bahwa Saatirah adalah perempuan yang tidak berguna. Pernyataan ini tentu sangat bertentangan dengan perintahnya untuk membayar utang. Hal ini menurut Habermas, Andro secara sadar dan terang-terangan mengingkari kenyataan bahwa dirinyalah yang membuat masalah. Apabila dikaitkan dengan teori tindakan komunikasi Habermas, terjadi penyimpangan terhadap klaim kejujuran. Hal ini kemudian menyebabkan komunikasi tidak mengedepankan hubungan yang saling menguntungkan.

## 3) Ketepatan (*rightness*)

Andro telah membentuk stigma bahwa Saatirah merupakan perempuan kampung yang tidak sopan berbicara, bersikap, dan tidak tahu-menahu. Stigma ini kemudian digunakan oleh Andro menilai setiap usaha Saatirah untuk mengungkapkan keinginan dan perasaan sebagai seorang istri. Hal ini mengakibatkan Andro senantiasa memandang bahwa setiap perbuatan yang dilakukan Saatirah hanya pekerjaan yang sia-sia. Akhirnya, Andro membenarkan bahwa perbuatan berselingkuh dengan Shintia adalah perbuatan yang tidak salah, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Namun, apa yang terjadi? Rupanya SMS-ku yang dikirimkan pada Shintia, diperlihatkan pada Mas Andro. Kutahu itu, karena tiba-tiba suami menelponku dengan kata-kata kasar.

“Hai perempuan kampung, kamu ini punya sopan santun atau tidak? Kirim SMS itu yang benar, pakai otak, pakai bahasa yang santun. Dasar perempuan tak tahu diri!” suara suamiku menusuk jantung, mengelegar di ruang pikiran, menyesakkan perasaan. Mas Andro memarahiku di depan kekasihnya. Terbayang wajah perempuan itu, kini semakin besar kepala. Mungkin bila perempuan munafik itu saat ini hadir di hadapanku, ia akan meledekku, “Wew.. bisamu apa? Lihat! Suamimu membela aku...!” Malam semakin kelam, mencekam alam pikiranku yang semakin sempit (M.Niknik, 2010: 24).”

Sikap Andro yang memaki Saatirah ditelepon merupakan tindak yang menggunakan kekuasaannya sebagai suami. Ia seharusnya menyadari bahwa Saatirah telah merelakan dirinya berhubungan dengan Shintia. Perbuatan pacarnya memang tidak etis. Bukannya bersalah karena telah meminta istrinya menyiapkan makan malam buat mereka bertiga, melainkan Andro justru marah kepada istrinya. Padahal Saatirah mengirim SMS kepada Shintia untuk mengingatkannya agar siap memberi jawaban apabila anak dan pembantunya bertanya tentang dirinya.

Apabila dihubungkan dengan tujuan komunikasi Harbermas, kondisi ini menunjukkan

adanya penyimpangan pada klaim ketepatan karena Andro sebagai bagian dari masyarakat tidak mematuhi norma yang berlaku. Akibatnya, setiap kali Saatirah berusaha menyadarkannya, justru dianggap sebagai pembangkangan seorang istri.

#### 4) **komprehensif (*comprehensibility*)**

Penyimpangan terhadap klaim kejujuran, kebenaran, dan ketepatan menyebabkan komunikasi yang terjadi antara Saatirah dengan Andro tidak terjalin dengan baik. Hal itu terungkap ketika ia telah menyesali perbuatannya pada istrinya. Tindakan Andro yang memanipulasi kenyataan bahwa Saatirah berbuat untuk menyelamatkan dirinya, justru mengintimidasi Saatirah dengan mengatakan bahwa ia telah membuat malu, hanya menginginkan harta, dan berasal dari kampung yang tidak tahu-menahu, seperti yang terungkap pada kutipan berikut.

“Oh ya, Rah. Aku merasa berdosa padamu dan anak-anak. Hasil penjualan tanah yang kita jual pada Didit dan Susan tanpa sepengetahuanmu kugunakan untuk membeli rumah dan mobil Shintia. Maaf, waktu itu dia mendesak aku agar permintaannya dikabulkan. Aku juga merasa bersalah karena telah menutup mata, pura-pura tidak tahu saat Teh Wati menagih utangmu. Seharusnya aku sadar, kamu melakukan semua ini demi aku, demi utang kartu kreditku yang membengkak. Semoga kamu ikhlas. Sebagai penggantinya, kuberikan semua harta yang kita miliki untukmu dan anak-anak (M.Niknik, 2010: 180).”

Teks tersebut menunjukkan bahwa Andro telah mengingkari fakta bahwa hal yang dilakukan oleh Saatirah hanyalah untuk menyelamatkan keluarganya. Tuntutan Shintia membuat hasil penjualan tanah yang seharusnya dibagi dua, justru digunakan untuk membeli rumah dan mobil. Pada kutipan tersebut, Andro telah melakukan penipuan. Ia seolah-olah telah menemukan solusi terbaik buat dirinya dan Saatirah.

Apabila dikaitkan dengan tindakan komunikasi Habermas, perbuatan Andro

menguntungkan kedua belah pihak. Andro melakukan penipuan agar dapat memenuhi tuntutan Shintia. Hubungan Andro dengan Shintia telah menjadi penyebab Andro meninggalkan kewajibannya sebagai suami. Ia seharusnya menjaga keselamatan dan kehormatan keluarga, bukan sebaliknya membuat rumah tangganya hancur karena keegoisannya.

Dalam sebuah interaksi, komunikasi dapat dikatakan sukses apabila kedua belah pihak berada pada posisi yang menguntungkan. Tidak ada salah satu pihak yang dirugikan. Saatirah sebagai orang yang dirugikan karena pandangan terhadap peran sebagai istri yang ideal membuat dirinya menjadi lemah dan tidak berdaya dihadapan suaminya dan Andro mendominasi dalam rumah tangga. Akibat ketidakjujuran, ketidakjelasan dan ketidaktepatan dalam komunikasi menyebabkan secara keseluruhan potensi untuk terjalinnya komunikasi menjadi buntu. Komunikasi yang buntu menyebabkan tokoh-tokoh keluar dari jalur untuk mencapai kesepakatan dan kesepahaman antara dua belah pihak. Akibat dari kebuntuan komunikasi, terjadilah praktek kekerasan dan pemaksaan kehendak sebagai orang yang superior. Ia telah memanfaatkan sikap Saatirah.

#### **PENUTUP**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan komunikasi dalam novel “Di Balik Kerling Saatirah” memunculkan beberapa aspek, yaitu aspek dominasi, aspek emosi, aspek kekerasan, dan aspek ideologi. Aspek-aspek inilah yang menyebabkan komunikasi tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Novel ini mencerminkan gambaran komunikasi gagal karena tidak mencapai kesepakatan dan kesepahaman. Di antara tokoh-tokoh dalam novel, tidak tercapai interaksi yang saling menguntungkan antara dua pihak dan yang ada adalah pihak yang dirugikan. Hal ini disebabkan adanya penyimpangan terhadap klaim-klaim yang mendukung komunikasi menurut Habermas. Dalam novel tersebut, penyimpangan telah dilakukan oleh tokoh

protagonis dan antagonis. Saatirah sebagai tokoh protagonis telah melakukan penyimpangan terhadap klaim kejujuran. Hal ini dilakukan karena ia ingin menjadi istri yang ideal, namun pada akhirnya ternyata tidak sanggup mewujudkannya.

Tokoh Andro adalah representasi penyimpangan terhadap empat klaim teori tindakan komunikasi Habermas, yakni: kebenaran, ketepatan, kejujuran, dan komprehensif. Hal ini terjadi karena sejak awal Andro telah mendominasi dalam rumah tangganya. Andro telah melakukan manipulasi fakta agar keinginannya tercapai. Pelanggaran norma sosial yang dilakukan oleh Andro berusaha dibenarkan dengan cara memosisikan Saatirah menjadi orang yang bersalah dengan jalan menjatuhkan mentalnya. Saatirah merespon dengan mengeluarkan kata-kata kutukan. Pelanggaran keempat klaim oleh kedua tokoh menyebabkan komunikasi tidak terjalin sebagaimana mestinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anonim. <https://moxeeb.wordpress.com/2008/04/30/hermeneutika-kritis-habermas/30Apr 2008>. Diakses 2 April 2017.

- Ayu, Aning Kusumawati. (2012). Cerpen Gendhis karya Abidah El Khaliq dalam Perspektif Tindakan Komunikasi Harbemas. *Widyaparwa*. Volume 40, No. 1, Jurnal Ilmiah kebahasaan dan Kesastraan.
- Hardiman, F.Budi. (2009). *Menuju Masyarakat Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosda.
- Niknik, Kuntoro. 2010, *Di Balik Kerling Saatirah*, Jakarta: Grasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rafiek, 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Rhina. Judul, Diambil dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/65200rhina>. (diakses pada tanggal 16 Maret 2017).
- Suhartono. [http://teori.habermas/Teori Kritis Habermas\\_Satuan Pemeriksa Internal.htm](http://teori.habermas/Teori%20Kritis%20Habermas_Satuan%20Pemeriksa%20Internal.htm). Diakses pada tanggal 15 Maret 2017.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik, sebuah Metode Filsafat, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius.